



PROGRAM PELATIHAN KOMPETENSI GURU PAUD DI TK ISLAM “X”

Margaretha Purwanti¹, Yolanda Sonya Athalia² & Renata Raissa Sondakh³

¹Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya
Email: marg.purwanti@atmajaya.ac.id

²Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya
Email: yolaathalia@yahoo.com

³Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya
Email: raissarena28@gmail.com

ABSTRACT

Teachers' competence is an important thing that Early Childhood Education (PAUD) teachers must have, including pedagogic, social, professional, and personality. However, it seems that there are early childhood teachers who do not show these four competencies, such as TK Islam “X” teachers. Data were collected by interviews, observations, and focus group discussion. Based on the problem tree analysis, it is known that teachers at TK Islam “X” still need to improve their knowledge regarding various learning media, assertive communication, and be a professional teacher based on work ethic. In other words, they need to improve their competences as an early childhood education teacher. Therefore, training was conducted to improve TK Islam “X” teachers in these four aspects of competencies. There was an increase in pre-test and post-test scores, which means there was an improvement in competences' knowledge of the teachers in Tk Islam “X” as the result of the training. Participants' evaluations of all aspects of the training were generally positive. Participants scored on the extent to which the research objectives were achieved, the suitability of the material to the objectives, the delivery method, the clarity of the facilitator's delivery, the benefits of the training, and their overall satisfaction with the training are 4.75-5.00 (in scale range 0-5). Suggestions include an agreement sheet for implementing what was learned during the training, along with a follow-up plan (evaluation) for behavior resulting from the training.

Keywords: *teacher's competence, early childhood education, quality of education*

ABSTRAK

Kompetensi merupakan hal yang penting untuk dimiliki oleh seorang guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Meskipun demikian, tampaknya terdapat guru PAUD yang belum memiliki keempat kompetensi tersebut secara optimal, seperti guru-guru di TK Islam “X”. Pengambilan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan *focus group discussion*. Berdasarkan analisis menggunakan pohon masalah, diketahui bahwa guru di TK Islam “X” masih perlu meningkatkan pengetahuan terkait variasi media pembelajaran, komunikasi asertif dengan sesama guru, dan sikap profesional yang berlandaskan etos kerja. Dengan kata lain, para guru perlu meningkatkan aspek-aspek dalam kompetensi guru PAUD. Oleh karena itu, dilaksanakan sebuah pelatihan guna meningkatkan kompetensi guru TK Islam “X” pada keempat aspek tersebut melalui sebuah pelatihan. Terdapat peningkatan hasil *pre-test* dan *post-test*, yang menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan kompetensi guru di TK Islam “X” sebagai hasil dari diadakannya pelatihan. Hasil evaluasi peserta terhadap semua hal terkait pelatihan secara umum menunjukkan hal yang positif. Skor yang diberikan oleh peserta dalam hal seberapa jauh tujuan penelitian ini tercapai, kesesuaian materi dengan tujuan, metode penyampaian, kejelasan penyampaian oleh fasilitator, manfaat pelatihan dan kepuasan secara umum terhadap pelatihan yang telah dijalani berkisar 4.75 – 5.00 (dalam skala 1-5). Saran yang dapat diberikan adalah ada lembar kesepakatan untuk menerapkan apa yang sudah diterima selama pelatihan ini, berikut dengan rencana tindak lanjut (evaluasi) terhadap perilaku sebagai hasil dari pelatihan ini.

Kata kunci: kompetensi guru, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), pendidikan berkualitas

1. PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan individu yang sedang berada pada masa *golden age*. Pada masa *golden age*, kemampuan siswa di berbagai aspek, meliputi fisik-motorik, kognitif, bahasa, dan sosial-emosional, berkembang dengan pesat (Dewi, dalam Rijkiyani, Syarifuddin, & Mauzdati, 2022). Dalam hal ini, masa usia dini menjadi landasan utama siswa untuk mengembangkan kemampuannya pada aspek-aspek tersebut. Masa *golden age* merupakan periode kritis dan tidak dapat terulang kembali. Dengan demikian, potensi anak perlu dikembangkan sejak masa *golden age* (Azizah & Adawiyah, dalam Rijkiyani et al., 2022). Pada masa *golden age*, tidak hanya orang

tua di rumah, guru juga berperan penting dalam memberikan stimulasi bagi anak melalui proses belajar di sekolah.

Pada proses belajar di sekolah, guru perlu memiliki kompetensi yang memadai, sehingga mampu memberikan pengajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan para siswa. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, Pasal 25, diketahui bahwa guru PAUD perlu memiliki empat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Namun tampaknya, terdapat guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang belum memiliki keempat kompetensi tersebut secara optimal, seperti guru-guru di TK Islam “X”. Ketika guru kurang memiliki kompetensi pada empat aspek tersebut, maka terdapat kemungkinan para siswa tidak menerima proses pembelajaran dengan optimal.

Saat ini, para guru di TK Islam “X” diduga masih perlu meningkatkan kompetensi kepribadian dan profesionalnya, di mana mereka perlu menunjukkan etos kerja dan tanggung jawab. Penyusunan RPP yang tidak dilakukan oleh guru menunjukkan belum optimalnya kompetensi pedagogik, yang mana seharusnya seorang guru merancang kegiatan berdasarkan kurikulum yang berlaku. Selain itu, terdapat guru yang masih memerlukan pengetahuan terkait variasi media pembelajaran yang dapat digunakan bagi siswa TK, sehingga proses pembelajaran lebih menarik. Para guru menyampaikan bahwa mereka merasa kurang memberikan media pembelajaran yang variatif kepada siswa. Di lain sisi, penggunaan media pembelajaran yang tepat dan variatif merupakan hal yang perlu diperhatikan oleh para guru.

Pada aspek kompetensi sosial, para guru di TK Islam “X” tampaknya perlu meningkatkan kemampuan komunikasi mereka, sehingga dapat bekerja sama dengan lebih baik ketika mendiskusikan kegiatan pembelajaran, serta memiliki pandangan yang sama terkait aspek perkembangan anak, nilai, visi, misi, dan tujuan sekolah. Kemampuan komunikasi para pendidik dapat dikembangkan dengan menerapkan komunikasi secara asertif. Komunikasi asertif merupakan gaya komunikasi di mana individu mengetahui hak dan opini yang ia miliki, serta mampu mempertahankan opininya tanpa menyakiti atau tidak menghargai opini orang lain (Van de Hofstandt, dalam de la Torre et al., 2021).

Ketika guru kurang memiliki kompetensi pada empat aspek tersebut, maka terdapat kemungkinan para siswa tidak menerima proses pembelajaran dengan optimal. Oleh karena itu, peneliti melakukan intervensi yang bertujuan untuk membantu mengembangkan kompetensi guru di TK Islam “X” melalui sebuah pelatihan. Terdapat beberapa hal yang perlu dikembangkan dan berkaitan dengan kompetensi yang dimiliki oleh para guru. Dalam pelatihan ini, peneliti akan secara spesifik mengarah pada kemampuan yang berkaitan dengan kompetensi dan perlu dikembangkan, seperti komunikasi asertif, penggunaan media pembelajaran, dan sikap profesional yang berlandaskan etos kerja. Setelah mengikuti pelatihan ini, diharapkan kompetensi para guru meningkat, sehingga proses pembelajaran di TK Islam X dapat berjalan lebih optimal.

Pelatihan dilakukan selama 2 hari, dengan total 11 sesi (6 sesi di hari pertama, 5 sesi di hari kedua). Di kedua hari, pelatihan dimulai pukul 11.00 dan berakhir pukul 13.15. Metode yang digunakan pada pelatihan ini adalah model *active learning*. *Active learning* adalah aktivitas pembelajaran yang didesain untuk meningkatkan keterlibatan peserta, melalui menjawab pertanyaan, berdiskusi, memberikan pemahaman kepada peserta lain, dan menyelesaikan sebuah masalah (Prince & Felder; Smith et al., dalam Nguyen et al., 2021).



2. METODE PELAKSANAAN PKM

Jenis kegiatan pengabdian adalah pelatihan bagi guru di TK Islam "X", yang diawali dengan analisis kebutuhan. Analisis kebutuhan dilakukan dengan wawancara para guru dan kepala sekolah di TK Islam "X". Wawancara ini dilakukan untuk menggali secara lebih mendalam tentang gambaran kompetensi yang saat ini dimiliki oleh para guru, mulai dari kompetensi pedagogik, sosial, kepribadian, dan profesional. Data yang diperoleh tentang kompetensi para guru akan menjadi landasan dalam merancang program pelatihan untuk mengembangkan kompetensi guru di TK Islam "X". Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi proses pembelajaran di kelas dan evaluasi mingguan yang secara rutin diadakan oleh para guru, kepala sekolah, dan petugas tata usaha setiap hari Jumat. Data yang diperoleh dari hasil observasi akan menjadi data tambahan dalam melihat gambaran kompetensi yang dimiliki oleh guru TK Islam "X".

Setelah mendapatkan gambaran secara lebih mendalam tentang kompetensi para guru TK Islam "X" melalui wawancara dan observasi, peneliti menyusun sebuah pohon masalah untuk mengidentifikasi permasalahan di TK Islam "X". Pohon masalah yang telah disusun menunjukkan penyebab dan dampak dari permasalahan yang berkaitan dengan kompetensi yang dimiliki oleh para guru. Kemudian, peneliti melakukan *focus group discussion* (FGD) bersama dengan para guru dan kepala sekolah TK Islam "X".

Proses FGD dilakukan dengan membahas identifikasi masalah yang ditemukan oleh peneliti berkaitan dengan kompetensi guru TK Islam "X" yang dirasa kurang memadai. Para guru dan kepala sekolah melakukan diskusi tentang hal-hal yang dirasa memengaruhi kompetensi yang dimiliki dan dampak yang dapat terjadi. Proses diskusi ini bertujuan untuk memberikan kesadaran bagi para guru tentang hal-hal yang masih perlu ditingkatkan agar guru dapat memiliki kompetensi yang lebih memadai.

Berdasarkan hasil analisis kebutuhan di atas, kemudian dirancang sebuah intervensi dalam bentuk pelatihan. Tujuan umum pelatihan ini adalah untuk membantu mengembangkan kemampuan-kemampuan guru yang berkaitan dengan kompetensi yang dimiliki. Pelatihan dilakukan selama 2 hari, dengan total 11 sesi (6 sesi di hari pertama, 5 sesi di hari kedua). Di kedua hari, pelatihan dimulai pukul 11.00 dan berakhir pukul 13.15. Metode yang digunakan pada pelatihan ini adalah model *active learning*. Peserta pelatihan ada 4 orang, terdiri dari Kepala Sekolah, satu guru TKA dan 2 guru TK B.

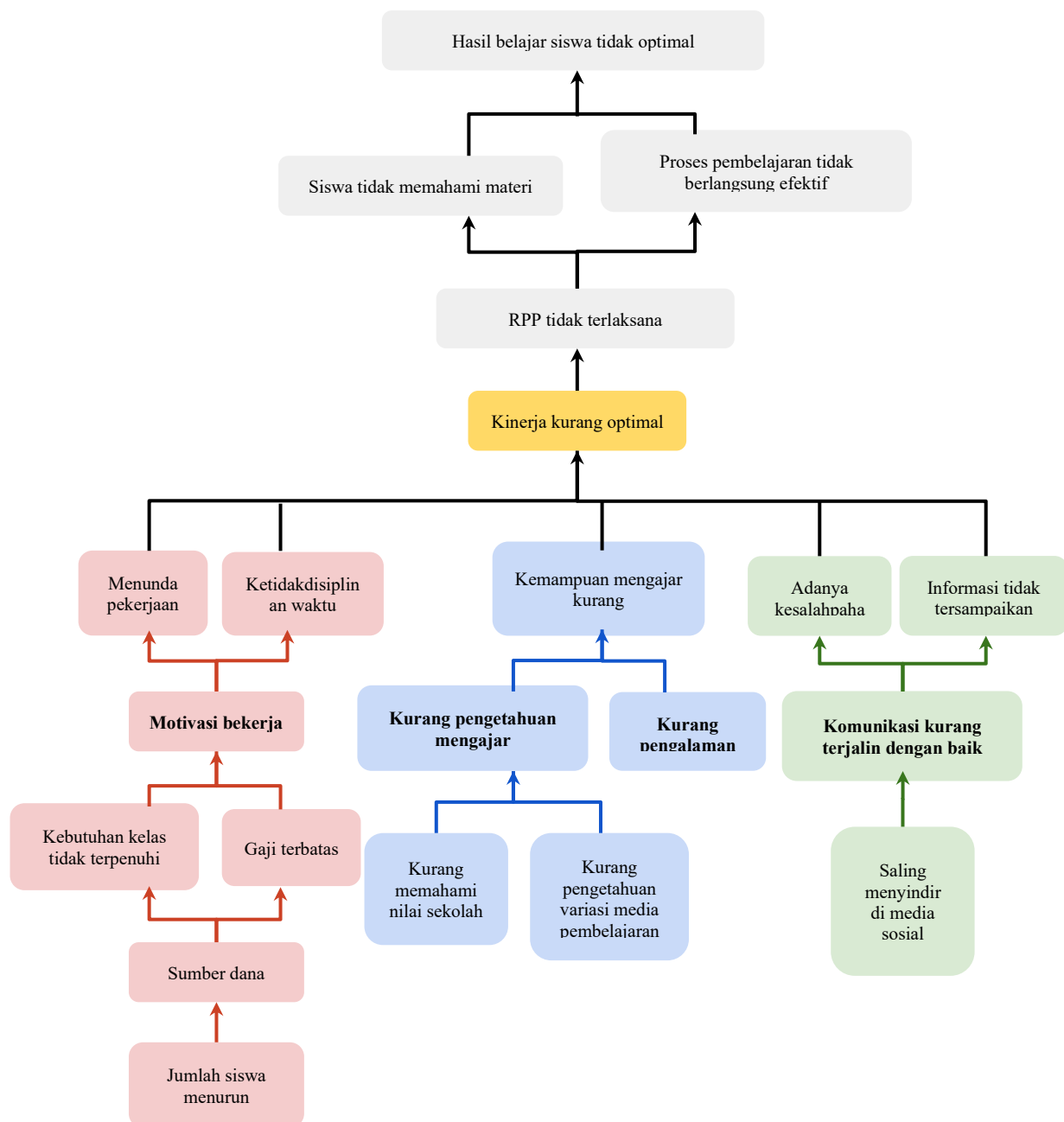
Peneliti menyampaikan beberapa materi yang berkaitan dengan topik-topik pelatihan, dengan beberapa variasi metode, seperti ceramah tentang materi, diskusi terbuka, proses tanya-jawab, dan studi kasus. Dalam proses evaluasi pelatihan, dilakukan pengisian *pre-test* dan *post-test* untuk melihat rentang peningkatan pengetahuan yang dimiliki oleh para guru sebelum dan sesudah pelatihan dilaksanakan. Para guru sebagai peserta pelatihan juga memberikan evaluasi tentang hal-hal yang sudah baik dan yang masih perlu ditingkatkan dari pelatihan yang sudah dijalankan.

Pre dan *post-test* dibuat dalam bentuk kuesioner yang terdiri dari sejumlah pertanyaan yang mengukur materi, yaitu variasi media pembelajaran, komunikasi asertif, etos kerja, dan sikap guru yang profesional. Sedangkan kuesioner evaluasi meminta peserta untuk menilai seberapa jauh tujuan penelitian ini tercapai, kesesuaian materi dengan tujuan, metode penyampaian, kejelasan penyampaian oleh fasilitator, manfaat pelatihan dan kepuasan secara umum terhadap pelatihan yang telah dijalani.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambar 1

Pohon Masalah



Berdasarkan wawancara, observasi, dan FGD, dapat terlihat bahwa masalah utama yang terjadi di antara para pendidik TK Islam “X” adalah kinerja yang kurang optimal. Hal ini berdampak pada tidak terlaksananya Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). RPP yang tidak terlaksana mengakibatkan proses pembelajaran tidak berlangsung secara efektif dan siswa tidak memahami materi. Proses pembelajaran yang tidak efektif berpengaruh terhadap hasil belajar siswa yang tidak optimal. Berdasarkan analisis masalah yang sudah dilakukan, maka dapat dilihat bahwa terdapat masalah yang berkaitan kompetensi guru di TK Islam “X”, yaitu pada aspek pedagogik, sosial, kepribadian, dan profesional.

Apabila ditinjau berdasarkan penyebab kinerja yang kurang optimal tersebut, terdapat beberapa hal yang menyebabkan pendidik menunjukkan kinerja yang kurang optimal. Penyebab pertama



adalah pendidik yang kurang memahami *value* atau nilai-nilai sekolah dan kurangnya pengetahuan terkait variasi media pembelajaran. Berdasarkan data yang diperoleh, diketahui bahwa pendidik kurang memahami visi, misi, dan tujuan sekolah. Selain itu, terdapat pula guru yang kurang memahami surat-surat Al-Quran dan bacaan doa, padahal salah satu aspek yang perlu dikuasai oleh para siswa adalah menghafal dan memahaminya.

Kurangnya pengetahuan terkait variasi media pembelajaran tampak dari guru yang menggunakan media secara monoton. Hal ini berkaitan dengan kompetensi pedagogik yang dimiliki oleh para guru. Menurut Lestari dan Purwanti (2018), kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam mengelola proses belajar siswa, termasuk merancang dan melaksanakan pembelajaran. Dua dari tiga guru lebih sering menggunakan media visual, seperti mencetak foto-foto, kartu huruf, atau balok huruf. Contohnya ketika materi pelajaran yang disampaikan adalah mengenai sayur-sayuran, seorang guru akan mencetak foto berbagai jenis sayuran. Guru lain juga sering menggunakan media visual, yaitu kartu dan balok huruf dengan meminta para siswa untuk menyebutkan huruf yang ditunjukkan. Sementara satu guru lainnya jarang menggunakan media pembelajaran dan lebih sering menerapkan metode pembelajaran ceramah, tanpa menggunakan alat atau bahan ajar. Apabila guru tidak memiliki kompetensi pedagogik, maka proses pembelajaran tidak dapat berlangsung dengan efektif. Selain itu, hal ini juga dapat berdampak pada target pendidikan yang tidak tercapai (Somantri, 2021). Kompetensi pedagogik juga perlu dimiliki oleh seorang guru karena ia berperan sebagai pendidik dan pembimbing, yang mana guru perlu membimbing para siswa agar dapat berkembang sesuai dengan standar tingkat pencapaian perkembangan anak (Yelon & Weinstein, dalam Basri, 2019).

Hal lain yang menyebabkan kinerja guru yang kurang optimal berkaitan dengan aspek komunikasi, yakni terdapat pendidik yang menyindir guru lain di media sosial *WhatsApp*. Hal ini berkaitan dengan kompetensi sosial yang penting dimiliki oleh guru karena dapat membantu guru dalam berinteraksi dengan rekan kerja, sehingga dapat merancang dan melaksanakan program pembelajaran yang optimal bagi siswa. Adanya perilaku menyindir satu sama lain menyebabkan komunikasi antar guru kurang terjalin dengan baik. Berdasarkan data yang diperoleh, diketahui bahwa guru beberapa kali mengalami kesalahpahaman dan perdebatan. Di samping itu, komunikasi yang kurang baik menyebabkan adanya informasi yang tidak tersampaikan yang menyebabkan tidak semua guru dapat mengetahui suatu informasi penting. Sebagai contoh, guru yang tidak menyampaikan informasi pelatihan kepada guru lainnya, sehingga berdampak pada kurangnya pengetahuan guru yang tidak mengikuti pelatihan. Ketika guru memiliki kompetensi sosial yang baik, maka siswa akan lebih mudah mempelajari dan meneladani pendidik (Silalahi & Naibaho, 2023).

Kemudian, kinerja yang kurang optimal juga nampak dari perilaku tidak disiplin yang ditunjukkan oleh para guru. Saat ini para guru tidak mengumpulkan rancangan pembelajaran secara tepat waktu, dan bahkan tidak menyerahkan kepada kepala sekolah terlebih dahulu. Akibatnya, kepala sekolah tidak dapat mereviu terlebih dahulu materi pembelajaran yang disusun oleh guru dan terdapat kemungkinan adanya hal-hal yang masih perlu diperbaiki. Pada akhirnya, hal ini dapat berdampak pada proses pembelajaran di dalam kelas, di mana materi yang diterima oleh siswa tidak sesuai dengan standar atau nilai-nilai sekolah. Perilaku tidak disiplin lainnya yang ditunjukkan oleh guru yang seringkali terlambat hadir ke sekolah dengan alasan jarak tempuh rumahnya yang jauh dari sekolah. Di satu sisi, kepala sekolah memaklumi jarak rumahnya yang jauh, tetapi perilaku tersebut dapat memberikan contoh yang kurang baik bagi para siswanya.

Penurunan kinerja ini juga dipengaruhi dari motivasi guru yang mulai mengarah pada jumlah pendapatan yang diterima. Kepala sekolah mengatakan bahwa TK Islam "X" memiliki visi dan

misi untuk memberikan pendidikan bagi peserta didik yang kurang mampu, sehingga gaji yang diterima oleh para guru tergolong minim. Hal ini tentunya diketahui oleh para guru TK Islam “X” ketika menyatakan kesediaannya untuk mengajar meskipun dengan gaji yang terbatas. Adanya motivasi yang saat ini mulai teralihkan kepada besarnya pendapatan yang diterima mulai dialami semenjak pandemi COVID-19 melanda, di mana jumlah siswa dan pendapatan yang masuk ke sekolah menjadi menurun. Hal ini berkaitan dengan penurunan etos kerja, yaitu salah satu kriteria di dalam kompetensi kepribadian yang berkaitan dengan akhlak guru yang mulia, dewasa, bijak, berwibawa, dan dapat menjadi teladan bagi siswa (Lestari & Purwanti, 2018). Penurunan etos kerja mengakibatkan menurunnya usaha yang diberikan guru dalam pekerjaan. Hal ini pada akhirnya juga berkaitan dengan sikap profesionalisme yang ditunjukkan oleh para guru, dimana profesionalisme bukan hanya berbicara tentang pengetahuan yang dimiliki individu, melainkan suatu sikap yang ditunjukkan (Maister dalam Hamid, 2017). Sikap guru yang kurang profesional dalam bekerja dapat berpengaruh terhadap kinerja guru ketika mengajar di dalam kelas.

Kinerja para pendidik yang kurang optimal pada akhirnya memengaruhi proses pembelajaran di dalam kelas. Para guru perlu bekerjasama dan bersinergi untuk memberikan pelayanan yang terbaik bagi para siswa. Kemudian, mereka juga harus mempertahankan motivasi dan etos kerja agar tetap dapat memberikan usaha dan pelayanan yang terbaik bagi siswa. Dengan adanya kerjasama dan etos kerja yang baik dalam melakukan pekerjaan, maka kinerja yang ditunjukkan para guru dalam menyusun RPP pun juga akan optimal. Namun, penurunan kinerja guru menyebabkan pelayanan yang diberikan kepada siswa pun juga menjadi menurun. Padahal, siswa berhak untuk memperoleh pembelajaran dari para guru dengan optimal, baik dari segi materi dan moral.

Jika disimpulkan berdasarkan penjelasan analisis masalah kompetensi para guru TK Islam “X”, maka diketahui bahwa terdapat kebutuhan untuk melaksanakan sebuah intervensi yang bertujuan untuk mengembangkan kompetensi para guru TK Islam “X”. Intervensi ini menasar pada pengembangan kompetensi pedagogik, sosial, kepribadian, dan profesional. Secara lebih spesifik, intervensi pada kompetensi pedagogik bertujuan untuk memberikan pengetahuan pendidik TK Islam “X” terkait variasi media pembelajaran bagi siswa PAUD. Kemudian, intervensi pada kompetensi sosial bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada para pendidik tentang komunikasi asertif. Selanjutnya, intervensi pada kompetensi kepribadian berfokus untuk mengingatkan kembali etos kerja yang penting untuk dimiliki oleh para guru. Lalu, dibahas pula tentang cara bersikap sebagai guru yang profesional untuk mengembangkan kompetensi profesional para guru.

Bentuk intervensi yang dilaksanakan adalah pelatihan. Syafaruddin (dalam Anggraini, 2022) menyatakan bahwa pelatihan adalah proses yang berfokus pada pengembangan kemampuan dan keahlian individu yang berkaitan dengan jabatan dan tanggung jawabnya saat ini. Beliau menjelaskan pula bahwa tujuan yang ingin dicapai sebuah pelatihan adalah pengembangan kinerja individu pada posisi atau jabatannya. Anggraini (2022) menuliskan kegiatan pelatihan merupakan hal penting yang dapat diikuti seorang guru untuk memperoleh pengetahuan baru, mengembangkan kompetensi, dan memenuhi tanggung jawabnya sebagai pendidik.

Terkait dengan model *active learning* yang digunakan pada pelatihan ini, Nguyen et al. (2021) menyebutkan bahwa *active learning* dapat diterapkan secara individual maupun berkelompok. Sejalan dengan pemaparan ini, Bonwell dan Eison (dalam Thambu, Prayitno, & Zakaria, 2021) menjelaskan bahwa *active learning* merupakan proses pembentukan fakta dan peningkatan kemampuan dengan melibatkan peserta dalam sebuah aktivitas. Menurut Freeman et al. (dalam Nguyen et al. 2021), melalui penerapan *active learning*, peserta dapat lebih terlibat secara aktif dengan melakukan berbagai aktivitas yang disediakan oleh pengajar. Dalam hal ini, aktivitas yang



dimaksud meliputi membaca, menulis, mendemonstrasikan atau mempresentasikan suatu hal, dan berdiskusi antar peserta. Pada pelaksanaan intervensi ini, para peserta turut berpartisipasi melalui proses tanya jawab, diskusi dengan sesama peserta, presentasi singkat, dan menyelesaikan masalah yang disampaikan melalui metode studi kasus.

Gambar 2.

Peneliti membuka sesi pelatihan



Pelatihan yang dilaksanakan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan guru terhadap variasi media pembelajaran dan komunikasi asertif, serta mengingatkan kembali pentingnya etos kerja dan sikap profesional. Sesi yang mengacu pada kompetensi pedagogik, yakni variasi media pembelajaran, dilaksanakan agar para guru dapat merancang kegiatan pembelajaran yang lebih menarik dan mudah dipahami oleh para siswa. Pada sesi ini, guru melaksanakan diskusi dalam kelompok kecil dan menuliskan media-media pembelajaran yang telah diketahui. Selain itu, peneliti juga menjelaskan media-media yang belum tersampaikan. Pada sesi yang berkaitan dengan kompetensi sosial, peneliti menyampaikan pengertian dan pentingnya komunikasi asertif antar rekan kerja, serta meminta para guru untuk menuliskan kalimat menggunakan gaya komunikasi asertif. Sesi terkait komunikasi asertif dilakukan agar para guru dapat lebih bersinergi dan berkomunikasi dengan lebih baik dalam bekerja.

Pada kompetensi kepribadian, intervensi dilakukan dengan berfokus untuk mengingatkan kembali pentingnya etos kerja kepada para guru TK Islam "X". Para guru di TK Islam "X" telah menempuh pendidikan di bidang pendidikan guru PAUD/TK. Selama proses menjalankan pendidikan, para guru telah dibekali dengan mata kuliah Etika Profesional Keguruan di semester-semester awal perkuliahan. Oleh karena itu, para guru telah memiliki pengetahuan dasar tentang pentingnya etos kerja. Namun, karena adanya pandemi COVID-19 yang berpengaruh terhadap pendapatan guru menjadi menurun, serta mata kuliah tersebut dipelajari kurang lebih 10 tahun yang lalu, nampaknya materi tentang etos kerja perlu diingatkan kembali kepada para guru. Hal ini dapat membantu para guru untuk dapat melakukan evaluasi secara mandiri tentang kinerja yang selama ini dilakukan berdasarkan etos kerja, serta mengembalikan motivasi para guru agar memandang pekerjaan sebagai suatu pelayanan dan amanah. Materi tentang etos kerja disampaikan dengan menjelaskan kembali tentang etos kerja dan aspek-aspek etos kerja.

Pada sesi pelatihan yang menasar pada kompetensi profesional, peneliti memaparkan tentang sikap profesional yang perlu dimiliki oleh para guru. Dalam sesi ini, peneliti menjelaskan ciri-ciri guru yang bersikap secara profesional dan mengajak para guru untuk melakukan evaluasi secara

mandiri terhadap kinerja masing-masing. Setelah itu, peneliti juga melakukan studi kasus yang berisikan dua contoh kasus berdasarkan peristiwa nyata yang pernah terjadi di TK Islam “X”. Kemudian, peneliti meminta para guru untuk menjelaskan hal-hal yang akan mereka lakukan di situasi tersebut berdasarkan materi etos kerja dan sikap profesionalisme yang sudah dipaparkan. Studi kasus ini bertujuan untuk melihat pemahaman guru tentang penerapan etos kerja dan sikap profesionalisme yang seharusnya mereka terapkan ketika bekerja. Setelah itu, sesi pelatihan ditutup dengan penjelasan tentang benang merah serta evaluasi.

Gambar 3.

Para guru TK “X” di tengah mengikuti sesi pelatihan



Selama pelatihan berlangsung, para guru terlihat dapat mengikuti setiap sesi dengan baik dan menyimak penjelasan yang diberikan oleh para peneliti. Terdapat guru yang mencatat dan memberikan respon secara aktif terhadap materi yang dijelaskan. Berdasarkan hasil *pre-test* dan *post-test* yang telah diisi oleh para guru seputar materi-materi yang dijelaskan oleh peneliti, terdapat peningkatan jumlah jawaban benar antara *pre-test* dan *post-test*. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman yang dimiliki oleh para guru sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan.

Tabel 1

Hasil pre-test dan post-test pelatihan

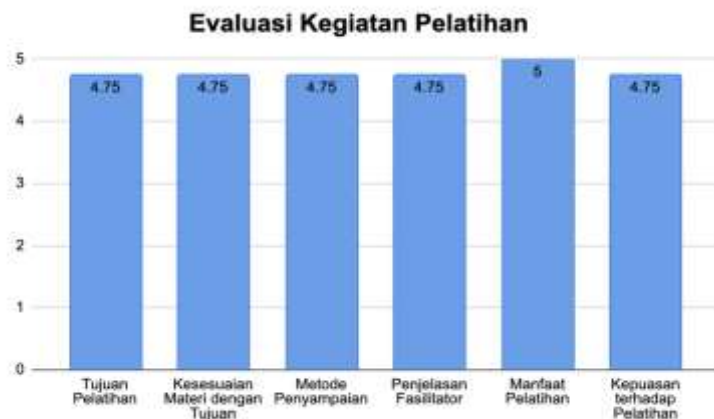
Nama Peserta	Jumlah Jawaban Benar		Persentase Peningkatan
	<i>Pre-Test</i>	<i>Post-Test</i>	
Bu I	9	13	26.7%
Bu H	6	9	20%
Bu A	8	9	13.3%
Bu R	6	9	20%

Terkait hasil evaluasi peserta terhadap semua hal terkait pelatihan secara umum menunjukkan hal yang positif. Skor yang diberikan oleh pesertan dalam hal seberapa jauh tujuan penelitian ini tercapai, kesesuaian materi dengan tujuan, metode penyampaian, kejelasan penyampaian oleh fasilitator, manfaat pelatihan dan kepuasan secara umum terhadap pelatihan yang telah dijalani, adalah 4,75 dan 5 (dalam rentang skala 1-5). Berikut grafik hasil evaluasi tersebut.



Grafik 1.

Evaluasi Pelatihan oleh Peserta



Berdasarkan dua evaluasi di atas, dapat diketahui bahwa para pendidik dapat memahami materi yang disampaikan, memperoleh pengetahuan baru terkait variasi media pembelajaran, komunikasi asertif, etos kerja, dan sikap guru yang profesional.

4. KESIMPULAN

Sebagai seorang tenaga pendidik yang memiliki peran penting dalam proses pembelajaran anak usia dini, para guru PAUD/TK harus memenuhi kompetensi guru PAUD agar proses pembelajaran dapat terjadi dengan optimal. Terdapat empat kompetensi yang harus dipenuhi seorang guru PAUD, yaitu kompetensi pedagogik, sosial, kepribadian, dan profesional. Namun, tidak dapat dipungkiri masih terdapat guru yang belum memiliki kompetensi memadai dalam menjalankan perannya sebagai seorang guru. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan identifikasi masalah pada para guru di TK Islam “X”, diketahui bahwa para guru masih perlu mengembangkan kompetensinya dalam aspek pedagogik, sosial, kepribadian, dan profesional. Oleh karena itu, peneliti melakukan pelatihan yang menyorot pada keempat kompetensi. Pelatihan terdiri dari empat sesi utama yang berfokus pada kemampuan guru dalam melakukan komunikasi yang asertif, pengetahuan guru tentang penerapan metode pembelajaran, serta etos kerja dan sikap profesionalisme guru. Hasil pelatihan menunjukkan bahwa terdapat peningkatan *pre-test* dan *post-test* yang berarti terdapat peningkatan pengetahuan sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan.

Ucapan Terima Kasih (*Acknowledgement*)

Ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kami sampaikan kepada kepala sekolah, Ibu I, dan para guru TK Islam “X”, yaitu Ibu H, Ibu A, dan Ibu R yang telah memberikan kepercayaan kepada para peneliti untuk mengambil data dan melaksanakan program pelatihan di TK Islam “X”. Kemudian, apresiasi dan ucapan terima kasih kepada Dr. Margaretha Purwanti, M.Si., Psikolog yang telah menjadi dosen pembimbing sekaligus *supervisor* lapangan dalam merancang program pelatihan di TK Islam “X”, serta Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya sebagai institusi yang mendukung para peneliti untuk menjalankan program pelatihan di TK Islam “X”.

REFERENSI

Anggraini, E. S. (2022). Peningkatan kompetensi keprofesionalan guru PAUD. *Jurnal Usia dini*, 8(2), 110-118. <https://doi.org/10.24114/jud.v8i2.41474>

- Basri, H. (2019). Optimalisasi peran guru pendidikan anak usia dini yang proporsional. *EDUCHILD (Journal of Early Childhood Education)*, 1(1), 29-45. <https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/educhild/article/view/1300>
- Carso, C. (2021). Penguatan etos kerja guru dalam pembelajaran melalui kegiatan supervisi akademik. *Action Research Journal Indonesia*, 3(1), 10-18. <https://doi.org/10.61227/arji.v3i1.28>
- de la Torre, G. G., Ramallo, M. A., Gonzalez-Torre, S., Prat, A. M., Rueda-Marroquin, A., Sallago-Marcos, A., Toro-Barrios, Z., & Garcia, M. A. (2021). *Communication styles and attention performance in primary school children. Behavioral Science*, 11(172), 1-11. <https://doi.org/10.3390/bs11120172>
- Lestari, Y. A., & Purwanti, M. (2018). Hubungan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian pada guru sekolah nonformal x. *Jurnal Kependidikan*, 2(1), 197-208. <https://doi.org/10.21831/jk.v2i1.10207>
- Hamid, A. (2017). Guru profesional. *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan*, 17(2), 274-285. <https://doi.org/10.47732/alfalahjikk.v17i2.26>
- Nguyen, K. A., Borrego, M., Finelli, C. J., DeMonbrun, M., Crockett, C., Tharavil, S., Shekhar, P., Waters, C., & Rosenberg, R. (2021). Instructor strategies to aid implementation of active learning: A systematic literature review. *International Journal of STEM Education*, 8(9), 1-18. <https://doi.org/10.1186/s40594-021-00270-7>
- Silalahi, L., & Naibaho, D. (2023). Pentingnya kompetensi sosial guru dalam proses pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(1), 151-158. <https://doi.org/10.62017/merdeka.v1i1.491>
- Somantri, D. (2021). Abad 21 pentingnya kompetensi pedagogik guru. *Equilibrium: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Ekonomi*, 18(2), 188-195. <https://journal.uniku.ac.id/index.php/Equilibrium>
- Thambu, N., Prayitno, H. J., & Zakaria, G. A. N. (2021). Incorporating active learning into moral education to develop multiple intelligences: A qualitative approach. *Indonesian Journal on Learning and Advanced Education*, 3(1), 17-29. <https://doi.org/10.23917/ijolae.v3i1.10064>